



PENERAPAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD DI SEKOLAH DASAR KOTA MAKASSAR

Herlina Triyanti¹, Andi Nurochmah², Irmawati³

¹ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar^{2,3}

Email: hrlinatriyanti@gmail.com, andi.nurochmah@unm.ac.id, irmawatidj@unm.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Received; Maret

Revised; Juli

Accepted; Oktober

Abstract. The purpose of this study was to determine the application of student management in giving rewards at Makassar City Elementary School. This study used a qualitative approach with a descriptive type, data collection through interviews, observation, and documentation. The subjects of the study were four teachers and eight students. The results showed that student management in giving rewards was: 1) The results showed that elementary school students in Makassar City had rewards, interest in learning, readiness to learn, learning attention, learning achievement, learning perseverance; and tenacious in the face of difficulties, namely experiencing improvements in the learning process, 2) Supporting factors for rewarding are supported from teachers, the responses shown by students during and after receiving rewards, and students' desire to achieve other achievements. 3) The inhibiting factors in the implementation of rewarding are a large number of students, the preparation of equipment in giving rewards such as achievement stars, achievement boards, and also award charters), and the limitations of teachers in making observations so that they are not observant. There are also no guidelines used in giving rewards in the form of award certificates to students.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen siswa dalam pemberian reward di Sekolah Dasar Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 4 guru dan 8 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan siswa dalam pemberian reward adalah: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar memiliki reward, minat belajar, kesiapan belajar, perhatian belajar, prestasi belajar, ketekunan belajar; dan ulet dalam menghadapi kesulitan yaitu mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, 2) Faktor pendukung pemberian reward adalah dukungan dari guru, respon yang ditunjukkan siswa saat dan setelah menerima reward, dan keinginan siswa untuk mencapai prestasi lainnya. 3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberian reward adalah jumlah siswa yang banyak, persiapan peralatan dalam pemberian reward seperti bintang prestasi, papan prestasi, dan juga piagam penghargaan),

keterbatasan guru dalam melakukan observasi sehingga tidak jeli, dan juga belum ada pedoman yang digunakan dalam pemberian reward berupa piagam penghargaan kepada siswa.

Keywords:

Manajemen Peserta didik, Reward

Corresponden author:

Jalan: Tamalate 1 Kota Makassar
Email: hrlinatriyanti@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan perbuatan yang dilaksanakan oleh setiap Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dalam Siswoyo, dkk (2018: 19) menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan memiliki cakupan mengenai arah, proses, maupun tujuan yang menyeluruh dan kompleks. Selama perkembangannya, pendidikan memiliki beberapa pengertian yang berasal dari beberapa pakar pendidikan. Setiap pengertian tersebut didasari oleh pemahaman yang mendalam dalam kurun waktu tertentu. Poerbakawatja dan Harahap (t.t) dalam Sugihartono, dkk (2019: 3) berpendapat bahwa “pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.

Manajemen peserta didik merupakan bagian penting yang harus di perhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Program-program kegiatan manajemen peserta didik yang di selenggarakan harus di dasarkan pada kepentingan dan perkembangan serta

peningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik dan sesuai dengan keinginan, bakat dan minat peserta didik. Pengadaan program kegiatan manajemen peerta didik di harapkan dapat menghasilkan keluaran yang bermutu Suwardi (2016: 95).

Untuk mencapai dasar tujuan pendidikan yang optimal maka siswa harus memiliki motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energy dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi umum mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa yang memilki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan bergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi belajar (Sardiman, 2018:69).

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, bentuk menghargai prestasi dapat diwujudkan dalam pemberian reward kepada siswa. Siswa yang berhasil melakukan sesuatu kemudian diberikan reward atau diberi penguatan oleh guru, maka siswa akan cenderung untuk berusaha mencapai keberhasilan yang lain. Pemberian reward dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan semangat siswa

dalam belajar. Namun, masih banyak guru yang belum menerapkan pemberian reward kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Guru sering menyepelekan dalam memberikan hal-hal kecil seperti mengapresiasi atau memuji kemajuan yang ditunjukkan siswa. Padahal apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan semangat, kepercayaan diri siswa, bahkan hingga mengubah perilaku menjadi lebih baik. Guru masih cenderung untuk memberikan reward atas hasil yang telah dicapai siswa, bukan dari proses siswa mencapai hasil tersebut. Bagi guru yang sudah melaksanakan pemberian reward, dalam pelaksanaannya masih kurang kreatif dan bervariasi. Guru cenderung memberikan satu macam reward kepada siswa dan jarang dilakukan penggantian. Selain itu, Selama ini, kebanyakan sekolah belum memiliki program yang dibuat khusus untuk memberikan reward kepada siswa. Melalui adanya program pemberian reward kepada siswa tersebut, sebenarnya guru dapat lebih maksimal dalam melakukan pemberian reward.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 6 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Pannampu III Makassar, peneliti mendapatkan fakta bahwa guru memberikan berberapa macam reward kepada siswa. Guru nampak memberikan tepuk tangan dan 2 buah bintang kepada 2 orang siswa. Satu dari dua siswa tersebut mendapatkan nilai terbaik dalam hasil ulangan dan satu lagi merupakan siswa terbaik saat tampil latihan drama hari itu. Selain tanda bintang, guru memberikan komentar dengan kata “bagus” sebanyak 4 kali dan tepuk tangan sebanyak 8 kali kepada kelompok siswa yang tampil. Selain guru, siswa lain juga ikut memberikan apresiasi kepada siswa yang sedang menampilkan drama. Siswa memperhatikan dan memberikan tepuk tangan ketika kelompok lain sudah selesai tampil. Hal ini menunjukkan bahwa siswa juga ikut menghargai prestasi yang ditunjukkan oleh siswa lain. Akan tetapi, masih ada siswa yang kurang menghargai dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa yang

tidak mengerjakan pekerjaan rumah diberikan poin tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) oleh guru. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa siswa kurang memiliki motivasi untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan manajemen peserta didik melalui pemberian reward”.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku dan tindakan maupun lainya secara menyeluruh khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamia.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Inpres Pannampu III Makassar yang beralamat di Jl. Tinumbu Lr. 165 C Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Kemudian dalam memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Serta dalam mengecek kebasahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Penerapan Pemberian reward

Reward yang merupakan penghargaan bagi siswa, penghargaan dalam bentuk lisan maupun tulisan/hadiah, dalam rangka memberikan *reward* kepada siswa, guru terlebih dahulu membuat perencanaan. Dalam memberikan reward kepada siswa, guru tidak selalu membuat perencanaan tertulis dalam RPP. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa dalam memberikan reward, guru tidak

mencantumkan secara tertulis namun sudah termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk memperkuat pentingnya reward dan perencanaannya maka peneliti memberikan pertanyaan yaitu bagaimanakah bentuk motivasi siswa di SD Inpres III Makassar dengan adanya reward? Sehingga YA selaku guru mengatakan bahwa motivasi siswa itu bermacam-macam dan dengan adanya reward sepertinya ini membuat mereka semangat karna setiap siswa istimewa sehingga saya selaku guru tidak akan membuat kalimat negative keluar.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber yakni guru kelas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat reward memiliki nilai positif dalam kegiatan pembelajaran terutama di dalam kelas, siswa antusias dalam belajar, dan dapat memotivasi cara mereka dalam belajar. Namun reward itu sendiri harus diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan penilaian yang secara adil dan gurulah yang mampu menganalisis manajemen kelasnya terutama memajemen peserta didik di dalam kelas.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan reward

1. Faktor pendukung

Adanya pemberian *reward* dapat meningkatkan perhatian siswa pada saat pembelajaran. *Reward* dapat memotivasi siswa untuk tetap memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan oleh guru di dalam kelas. Pemberian *reward* juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengerjakan tugas di sekolah. Dengan adanya *reward* yang diberikan guru membuat siswa terpacu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa wawancara yang, diketahui bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan guru merasa berhasil dalam mendidik siswa, sehingga bentuk dalam keberhasilan dari pembelajaran dengan metode pemberian reward ini terlihat dari hasil pembelajaran pada akhir semester sekolah. Dipertegas oleh guru D yang mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari hasil ujian siswa-siswa di SD Inpres III Makassar, beliau

mengatakan bahwa dengan adanya reward poin dan nilai siswa meningkat guru dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti evaluasi dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran dan dilakukan pada akhir pembelajaran, evaluasi bisa dilakukan dengan keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah melalui tugas yang diberikan maupun tugas pekerjaan rumah\Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil yang didapatkan dari penerapan manajemen peserta didik melalui pemberian reward yang diterapkan oleh guru adalah meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan ketika di dalam kelas serta membuat siswa ulet menghadapi kesulitan dalam belajar, meningkatkan kedisiplinan para siswa sehingga mengurangi adanya pelanggaran disiplin, dan meningkatnya nilai akademik siswa.

Faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Perlu bagi peneliti dalam mengkaji mengenai faktor pendukung dari pemberian reward sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan reward. Sehingga peneliti melakukan penggalan informasi tentang faktor pendukung pemberian reward terhadap siswa. Berdasarkan wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa pemberian reward bagus karena dapat memotivasi siswa. Guru dapat lebih mengenal dan dalam tentang siswa karena penilaian dilakukan pada semua aspek yang dimiliki siswa. Pemberian piagam merupakan timbal balik kepada siswa, guru dan sekolah, menambah pengetahuan bagi guru tentang potensi yang ada pada siswa. Selain itu, pemberian hadiah juga dapat menambah mutu sekolah sesuai dengan brand sekolah menambah mutu sekolah sesuai dengan brand sekolah.

Berdasarkan keterangan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan. Diketahui bahwa reward merupakan timbal balik antara

pengajar dan siswa baik dalam proses pengajaran maupun penilaian. Beberapa pernyataan guru diatas, penulis menyimpulkan bahwa pemberian reward kepada siswa dapat digunakan sebagai sarana untuk lebih mengenal siswa, dan menambah pengetahuan guru. Selain itu, terdapat banyak potensi dan prestasi yang dimiliki oleh siswa SD Inpres Pannampu III Makassar dan hal itu layak untuk menerapkan reward.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggali informasi mengenai faktor penghambat yang terjadi pada pemberian reward berguna untuk menanggulangi sebuah hambatan untuk mencapai tujuan. Hasil wawancara terhadap salah satu guru menunjukkan bahwa dalam penerapan reward, guru memiliki beberapa kendala atau kesulitan. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pemberian reward kepada siswa adalah pada segi teknis. Ada beberapa guru merasa terkendala dalam penyediaan bintang prestasi. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di kelas 3 kelas 4 dan kelas 6 yang menunjukkan bahwa papan bintang prestasi tidak terisi.

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan peneliti, penulis dapat mengambil garis besar bahwa kendala yang dihadapi oleh SD Pannampu III Makassar dalam pemberian reward kepada siswa adalah, kesiapan kelengkapan dalam memberikan reward (papan bintang, piagam penghargaan), keterbatasan waktu karena tugas guru yang cukup banyak, kurang cermatan guru dalam mengamati karena jumlah siswa yang banyak, dan belum adanya pedoman yang digunakan untuk menentukan piagam penghargaan.

B. Pembahasan

a. penerapan pemberian reward

Penerapan pemberian *reward* dilakukan oleh guru melalui beberapa cara, diantaranya adalah dengan menyiapkan segala kelengkapan *reward*, melakukan koordinasi dengan guru lain dan kepala sekolah pada rapat sebelum memulai awal semester, dan juga melakukan perencanaan secara tidak

tertulis dengan cara menjanjikan siswa akan memberi bintang namun telah direncanakan melalui program sekolah pada akhir semester, reward juga akan diberikan pada akhir semester. Observasi pada beberapa kelas menunjukkan bahwa guru sering menjanjikan akan memberi bintang kepada siswa sebelum siswa diminta untuk mengerjakan tugas. Hal ini bertentangan dengan salah satu syarat pemberian *reward* yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2012:184) yaitu jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan terlebih dahulu kepada siswa. Apabila guru menjanjikan terlebih dahulu kepada siswa, ditakutkan siswa hanya akan mengejar *reward* yang akan diberikan, bukan fokus pada kegiatan yang menyebabkan siswa mendapatkan *reward*.

Sebelum memberikan kepada siswa, hendaknya guru mengetahui syarat-syarat pemberian *reward* seperti yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto (2012: 184) yaitu guru harus mengenal betul karakter siswa agar dapat menghargai dengan tepat, mengusahakan agar hadiah yang diberikan tidak menimbulkan cemburu pada siswa lain, hemat dalam memberikan hadiah artinya tidak boleh terlalu sering karena dapat menimbulkan kebosanan sehingga hilang maknanya, jangan menjanjikan terlebih dahulu, dan mengantisipasi agar *reward* tidak dianggap sebagai upah. Persiapan bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa, yaitu bintang prestasi Perencanaan pemberian *reward* sebenarnya juga dapat dilakukan dengan melakukan penjadwalan, kapan, kepada siapa saja dan bagaimana *reward* akan diberikan. Hal ini berguna agar pemberian *reward* dapat lebih efektif dan tidak terlalu sering. Terkait dengan penjadwalan, guru dapat merencanakan waktu pemberian *reward*. Maksudnya, tidak setiap respon siswa langsung diberikan *reward*. Namun, guru bisa mengatur jadwal pemberian *reward* dengan *Fixed Ratio Schedule (FR)* dalam teori *Operant Conditioning* Skinner (dalam Hamzah B. Uno, 2016: 28) yang mengungkapkan bahwa

pemberian *reward* baru diberikan setelah jumlah respon mencapai jumlah tertentu. Misalnya, siswa baru akan mendapatkan bintang setelah berhasil memperoleh nilai 100 sebanyak 5 kali. Melalui penjadwalan tersebut, siswa akan merasa lebih tertantang dan merasa bahwa bintang prestasi yang didapatkannya lebih berharga.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan reward

1. Faktor pendukung

Pemberian *reward* terbukti dapat meningkatkan nilai akademik peserta didik. Dengan adanya *reward* berupa penghargaan ataupun hadiah yang diberikan kepada siswa dengan nilai terbaik memacu siswa untuk bisa mendapatkan nilai yang terbaik. *Reward* dan *punishment* dapat meningkatkan perhatian peserta didik di dalam kelas, meningkatkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, serta meningkatnya nilai akademik peserta didik tersebut. Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa implementasi *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hardjono di Klaten mengatakan bahwa dengan pengimplementasian *reward* dan *punishment* di sekolah tersebut khususnya pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pujimah di Purworejo, Jawa Tengah juga menyatakan bahwa implementasi *reward*.

Keberhasilan pelaksanaan pemberian *reward* di SD Inpres Pannampu III tidak luput dari adanya faktor yang mendukung dan juga kendala yang ditemui. Faktor yang mendukung pemberian *reward* di SD Inpres Pannampu III adalah respon yang ditunjukkan siswa saat atau setelah mendapatkan *reward*, adanya dukungan dari guru dan juga banyaknya prestasi yang sudah diperoleh siswa. Setelah dilakukan pemberian *reward* siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku, seperti lebih aktif dan lebih tertib

dalam kegiatan pembelajaran.

Respon yang ditunjukkan oleh siswa saat menerima *reward* menunjukkan bahwa siswa senang ketika diberikan *reward* oleh guru. Siswa kelas 2 menunjukkan respon yang sangat antusias dan senang ketika guru memberikan *reward* berupa pujian atau tepuk tangan, sedangkan siswa kelas 4 tampak lebih bersemangat dan antusias dalam mengerjakan tugas saat guru memberikan hadiah. Meskipun dalam pelaksanaan pemberian *reward* pihak sekolah sudah mengupayakan untuk melakukan semaksimal mungkin, tidak menutup kemungkinan adanya kendala yang dihadapi.

2. Faktor penghambat

Kendala yang dihadapi oleh SD Inpres Pannampu III dalam memberikan *reward* kepada siswa berdasarkan hasil pengamatan adalah jumlah siswa yang banyak. Jumlah siswa yang banyak ini menjadikan kendala bagi guru, terutama dalam pemberian *reward* berupa hadiah. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, guru tampak memiliki kesulitan ketika harus mengamati banyak siswa. Siswa yang cukup banyak di setiap kelas, yaitu sekitar 325-33 siswa bisa menjadi salah satu kendala. Padahal, pelaksanaan pemberian *reward* dalam bentuk piagam penghargaan ini mengharuskan guru untuk mengenal setiap siswa dengan lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (2013: 184) yang menyatakan bahwa dalam memberikan *reward*, seorang guru harus mengenal betul murid-muridnya. Guru harus mengamati dan mengenal setiap karakteristik setiap siswa selama satu tahun dalam keseharian hingga saat pemberian piagam penghargaan. Kendala lain adalah kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada siswa, terutama untuk *reward* bintang prestasi. Selain itu, belum ada pedoman yang dapat digunakan untuk menentukan kategori maupun melakukan pengamatan siswa dalam rangka pemberian *reward* melalui piagam penghargaan. Perlunya mengetahui kendala

dalam pemberian *reward* kepada siswa ini dapat digunakan untuk membuat strategi agar pelaksanaan pemberian *reward* dapat lebih lancar.

Faktor penghambat pemberian reward kepada siswa adalah, kesiapan kelengkapan dalam memberikan reward (papan bintang, piagam penghargaan), keterbatasan waktu karena tugas guru yang cukup banyak, kurang cermatan guru dalam mengamati karena jumlah siswa yang banyak, dan belum adanya pedoman yang digunakan untuk menentukan piagam penghargaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya tak lupa penulis hanturkan kepada Kepala sekolah SD Inpres Pannampu III Kota Makassar karena telah berkenan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penerapan pemberian reward kepada siswa dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran yang juga berperan sebagai motivator dengan memberikan reward verbal dan nonverbal

Faktor pendukung pemberian reward adalah adanya dukungan dari para guru, respon yang ditunjukkan oleh siswa ketika dan setelah menerima reward, dan keinginan siswa untuk mencapai prestasi lain.

Faktor hambatan dalam pelaksanaan pemberian reward kepada siswa adalah jumlah siswa yang banyak, penyiapan perlengkapan dalam pemberian reward seperti bintang prestasi, papan prestasi, dan juga piagam penghargaan), keterbatasan guru dalam melakukan pengamatan sehingga kurang jeli, dan juga belum adanya pedoman yang digunakan dalam pemberian reward berupa piagam penghargaan kepada siswa.

B. Saran

Guru mampu menyampaikan alasan mengapa siswa dapat memperoleh reward pada saat memberikan kepada siswa agar siswa mengetahui makna dari pemberian reward yang diberikan.

Sekolah sebaiknya memberikan fasilitas

yang memadai terhadap guru untuk mampu merealisasikan pembelajaran dengan baik di kelas.

Pemerintah harus menyediakan ruang pembelajaran seperti seminar, *workshop*, dan pelatihan untuk guru dalam menganalisa manajemen peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- B. Uno, Hamzah. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara
- Ngalim Purwanto. 2012. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta pelajar.
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk, 2019. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2018. *ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.